

IMPLEMENTASI KEGIATAN *OUTBOUND* DALAM PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5 – 6 TAHUN

Yoga Aditia Ragil^{1)*}, Dillo Augustdi Putra²⁾

¹⁾ Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²⁾ Psikologi, Universitas Gajayana

* yogaaditiragil@umj.ac.id

Diterima: 15 10 2023

Direvisi: 02 11 2023

Disetujui: 18 11 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan implementasi kegiatan outbound dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Sekolah Alam Madinah. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpenjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan member check. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: materi kegiatan outbound yang diberikan kepada anak, tidak hanya dapat mengembangkan perkembangan fisik saja, anak tetapi juga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan mengenai Implementasi kegiatan outbound dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Sekolah Alam Madinah serpong, Tangerang Selatan.

Kata Kunci: *Outbound; Kepercayaan Diri; Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membisakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkan. Pemahaman konsep percaya diri pada anak harus dapat dipisahkan dengan pemahaman anak tentang pengertian sombong. Konsep pemahaman sombong yaitu merasa mampu dan

cenderung meremehkan kemampuan yang dimiliki orang lain, namun percaya diri adalah bagaimana seseorang menghargai apa yang telah dimiliki dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Menurut Rais Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang mempunyai makna bahwa kemampuan percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian pada diri sendiri (Rais, 2022). Saat anak tumbuh menjadi sosok manusia dewasa, rasa percaya diri pun sudah harus terbentuk dalam diri anak

agar anak tumbuh dengan penuh keberanian dan tidak takut. Menurut Tanjung Kepercayaan diri diperoleh setiap orang dari pengalaman hidup dan sangat erat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Tanjung & Amelia, 2017). Rainer menjelaskan *Evidently, this confidence is influenced by organizational level factors that include guidance counselors and the institution's brand recognition encountered at international tertiary education shows* (Rainer Gottlieb & Beatson, 2023).

Kepercayaan diri dari peserta didik dapat dikembangkan dengan baik bila terdapat manajemen pengelolaan kelas yang baik. Menurut Warsono proses pelaksanaan pembelajaran tidak semudah teori yang diajarkan, sehingga guru harus memiliki cara dan pendekatan yang beragam sehingga dapat terlaksananya kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai (Warsono, 2020). Menurut Nugraha faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas adalah kurangnya peserta didik dalam memotivasi dirinya sendiri untuk belajar, kurang disiplin dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik yang tidak aktif dan peserta didik yang keluar masuk kelas dengan alasan kekamar kecil (Nugraha, 2020). Menurut Erwinsyah faktor penghambat proses manajemen kelas dalam efektifitas proses pembelajaran adalah Faktor guru, yaitu seperti: guru yang otoriter, guru yang proses pembelajarannya tidak bervariasi (monoton), guru yang tidak baik dalam kepribadian, guru yang minim pengetahuan, serta guru yang kurang paham tentang peserta didik (Erwinsyah, 2017). *Low teachers' confidence. Since most ECE teachers do not have a technical*

background and have not yet received related training (Su et al., 2023). Untuk mengembangkan potensi percaya diri dari setiap peserta didik, guru harus menggunakan beberapa metode yang dapat mengembangkan percaya diri salah satunya dengan kegiatan di luar kelas.

Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ruangan) yang selama ini dilakukan masih secara pasif. Hasil penelitian Fasha yang menjelaskan bahwa terdapat 75% guru yang memahami jenis-jenis alat permainan edukatif untuk proses pembelajaran, sedangkan 25% belum paham mengenai jenis-jenis alat permainan edukatif untuk proses pembelajaran (Fasha, 2015). Melihat hasil tersebut guru harus dapat mengembangkan beberapa metode untuk referensi kegiatan sehingga dapat menanamkan konsep dasar yang kuat kepada anak, Nurasyiah menjelaskan bahwa anak usia dini mudah untuk menerima rangsangan yang datang dari eksternal anak tersebut (Nurasyiah et al., 2023). Hal tersebut bisa saja membuat proses pembelajaran menjadi lebih jenuh, sehingga diperlukan suatu inisiasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan di luar kelas biasanya disenangi anak karena memiliki banyak tantangan, sedangkan kegiatan di dalam kelas akan membatasi gerak dalam kegiatan anak. Menurut Sobah kegiatan di luar kelas terdapat manfaat bagi anak yang aktif bergerak dapat tersalurkan, hal tersebut dikarenakan anak aktif tersebut dapat bergerak bebas di alam terbuka (Sobah et al., 2022). Banyak orangtua beranggapan bahwa kemampuan kognitif lebih penting dari pada kemampuan fisik. Kemampuan fisik cenderung ditanggapi sebagai kebutuhan sekunder oleh orangtua. Banyak orangtua yang lebih sering meng-

ikut sertakan anaknya ke tempat Bimbingan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dibandingkan dengan mengikuti kegiatan fisik. Orang tua pada umumnya beranggapan bahwa anak yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik akan dapat bersaing dan mengalahkan perkembangan lain seperti perkembangan fisik. Anggapan tersebut yang dipaparkan diatas tidak sepenuhnya benar, kenyataannya kemampuan fisik pun dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan lainnya seperti kognitif. Pernyataan tersebut sesuai dengan Gumilar yang menyatakan bahwa terhadap hubungan dan berdampak pengaruh yang besar dan positif antara kepercayaan diri, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa (Mulya & Lengkana, 2020).

Dewasa ini, belum banyak sekolah yang menerapkan sistem belajar di luar kelas. Padahal sekolah yang menyelenggarakan kegiatan di luar kelas dapat memiliki beberapa manfaat yang baik, diantaranya menciptakan kesadaran serta pemahaman anak tentang menghargai alam dan lingkungannya, memahami hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada. Salah satu contoh kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang bisa dikembangkan adalah kegiatan *outbound*. *Outbound* adalah suatu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka. Secara umum kegiatan *outbound* adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka dengan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan santai namun tetap diselimuti dengan aturan yang ketat, dan dikemas dengan rangkaian petualangan atau permainan yang relatif ringan. Menurut Amelia kegiatan yang dilakukan dikegiatan *outbound* seperti mencari tempat untuk menanam, menanam tanaman, mencoba air

Belajar, yang nantinya diharapkan anak & lada, mencoba panas & dingin, dan lain sebagainya memberikan kesempatan anak untuk dapat berpikir kreatif (Amelia & Razahra, 2020). Menurut Humayrah Permainan *outbound* merupakan kegiatan yang memiliki unsur petualangan yang penuh tantangan sebagai salah satu proses pembelajaran guna mengenal dan mengembangkan potensi anak sehingga anak dapat mengenal dirinya sendiri (Humayrah & Watini, 2022).

Pada kegiatan *outbound* anak tidak hanya dituntut dalam pengembangan kemampuan fisik saja, tetapi aspek lain seperti kognitif dan verbal pun dapat dikembangkan melalui kegiatan *outbound*. Prasetyo menjelaskan bahwa *Outbound* dapat menyentuh aspek fisik hingga psikis dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan dengan tujuan menstimulasi (Prasetyo et al., 2023). Contoh-contoh kegiatan *outbound* yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan verbal anak. Pada aspek kognitif anak diminta untuk mengerti peraturan dalam permainan *outbound*. Dalam aspek verbal/bahasa di kegiatan *outbound* anak akan belajar tentang benyanyi, yel-yel, dan teriakan yang memotivasi teman satu kelompoknya. Dalam aspek fisik di dalam kegiatan *outbound* anak dapat menggunakan otot-ototnya dengan baik seperti melompat dan berlari.

Susari menjelaskan untuk menyelenggarakan *outbound* yang benar dan baik diperlukan persiapan, perlengkapan dan keterampilan khusus dalam proses penyelenggaraannya serta berisikan materi experiential learning (Susari, Dwi, 2011). Kegiatan *outbound*, petualangan yang diberikan adalah petualangan yang memiliki tingkat

kesulitan tertentu sehingga mampu memacu adrenalin. Tingkat adrenalin dan kesulitan yang menyenangkan. Prastyani menjelaskan bahwa dengan pembelajaran seperti ini anak akan menjadi lebih siap dalam belajar untuk jenjang berikutnya, karena anak akan mempelajari beberapa hal (tidak hanya akademik di sekolah melainkan belajar sosial, emosional, moral dan lain-lain) (Prastyani, 2003). Dalam kegiatan *outbound*, alam digunakan sebagai media dan metode yang digunakan adalah experiential learning (Rocmah, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak manfaat yang akan diperoleh anak apabila rasa kepercayaan diri tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan ini akan memberikan dampak yang baik, dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan moral, karakter dan rekreasi anak (Diana et al., 2020). Membentuk kepercayaan diri pada anak dapat diberikan melalui sebuah kegiatan *outdoor learning*. Kenyataannya pada kegiatan *outbound* penuh tantangan yang saat ini semakin berkembang sehingga mengharapkan kegiatan tersebut membawa dampak terhadap pengembangan kepercayaan diri anak. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang implementasi kegiatan *outbound* dalam pembentukan kepercayaan diri anak di Sekolah Alam Madinah.

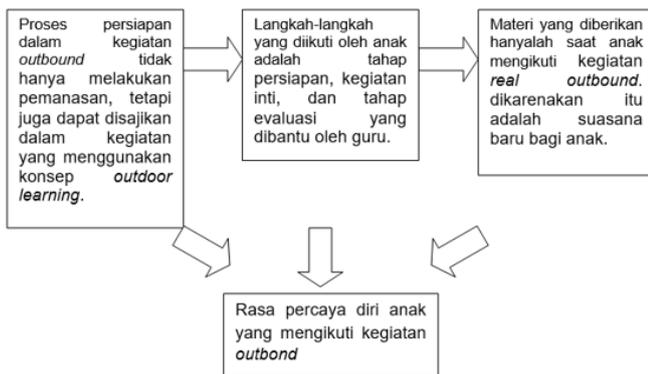
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan karena penelitian kualitatif mampu

dalam kegiatan *outbound* juga beragam, mulai dari pertualangan yang mudah hingga menangkap gejala-gejala yang menyertai suatu permasalahan dengan terperinci dan ada adanya, setiap pandangan, keyakinan, pemahaman, serta pengembangan kepercayaan diri dapat ditelaah secara satu per satu. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan pada kondisi objek alamiah, karena peneliti menjadi instrumen utama (Nasution, 2023). Tujuan memilih kualitatif adalah peneliti akan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah, 2023). *Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem* (Creswell & Creswell, 2018). Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dan dokumen lainnya dari objek yang diteliti. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah dengan teknik triangulasi menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi dapat memberikan keyakinan yang lebih mendalam terhadap peneliti tentang datanya, sehingga peneliti tidak akan menjadi ragu dalam proses pengambilan kesimpulan terhadap peneliliannya (Bachri, 2010).

HASIL

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 1. Hasil penelitian implementasi kegiatan *outbound* dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Sekolah Alam Madinah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam penelitian implementasi kegiatan *outbound* dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Sekolah Alam Madinah dapat ditemukan bahwa:

1. Proses persiapan dalam kegiatan *outbound* tidak hanya melakukan pemanasan, tetapi juga dapat disajikan dalam kegiatan yang menggunakan konsep *outdoor learning*.
2. Langkah-langkah yang diikuti oleh anak adalah tahap persiapan, kegiatan inti, dan tahap evaluasi yang dibantu oleh guru.
3. Materi yang diberikan hanyalah saat anak mengikuti kegiatan *outbound* yang berada di luar sekolah. Dikarenakan itu adalah suasana baru bagi anak.
4. Hasil yang didapat dari kegiatan *outbound* dalam pembentukan rasa percaya diri anak, dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan *outdoor* yang diikuti oleh anak. anak akan merasa

berani dalam setiap kegiatan yang diikuti.

Pola yang ditemukan di dalam proses kegiatan *outbound* adalah anak mempersiapkan rasa percaya dirinya sebelum kegiatan *outbound*. Anak mengikuti kegiatan yang meliputi kegiatan *outdoor learning* yaitu seperti menyiram dan memetik tanaman yang ada. Lalu saat mengikuti kegiatan *outbound* guru selalu mendampingi anak. serta yang terakhir adalah evaluasi yang anak dapatkan setelah kegiatan selesai. Materi yang didapatkan oleh anak hanya berupa kegiatan *real outbound*. saat mengikuti kegiatan *outbound* di dalam sekolah anak hanya bermain tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu oleh guru. Serta yang terakhir adalah rasa percaya diri anak yang mengikuti kegiatan *outbound*.

PEMBAHASAN

Perasaan anak saat mengikuti kegiatan *outbound* adalah percaya diri dan tidak percaya diri. Rasa percaya diri terlihat dari sikap anak yakni anak terlihat sangat fokus dan bersemangat saat mengikuti kegiatan *outbound*, juga melalui penuturan anak yang salah satunya ialah anak mengatakan bahwa anak senang dalam mengikuti kegiatan *outbound*. Rasa tidak percaya diri terlihat dari sikap anak yang terlihat tidak bersemangat, juga dari penuturan anak mengatakan bahwa dirinya merasa takut saat mengikuti kegiatan *outbound*. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan merasa senang dan bersemangat ketika kegiatan *outbound* dilaksanakan. Sebaliknya, anak yang mempunyai rasa percaya diri rendah anak merasa takut, tidak senang, dan tidak bersemangat ketika kegiatan *outbound* dilaksanakan.

Cara mempersiapkan rasa percaya diri anak muncul saat anak diinstruksikan tanaman, menyiram tanaman, memanen atau memetik tanaman dan kegiatan lainnya di lapangan. Saat anak diajak bermain kegiatan *outbound*, muncul pula inisiatif anak langsung berbaris di belakang jembatan ban tanpa harus diinstruksikan oleh guru dan keberanian-keberanian anak yang muncul saat kegiatan *outbound* diantaranya melewati jembatan tali, menaiki tangga bambu tanpa perlu diinstruksikan oleh guru.

Kemampuan anak dalam permainan *outbound* yang muncul yaitu tidak ragu-ragu, percaya diri dalam menaiki permainan sampai atas seperti permainan spider web, dan mengetahui fungsi dan cara bermain dari setiap rintangan yang ada. Hanya beberapa anak yang kurang percaya diri, sebagian besar anak percaya diri dalam memainkan setiap permainan yang ada. Sebagian anak juga sudah mulai berani dalam membenerkan sesuatu hal yang salah. Hal ini terlihat dari cara anak yang menegor anak lainnya saat temannya mencoba menyelak antrian dalam permainan *outbound*, dan anak juga dapat meyakinkan guru saat gurunya ragu dia menaikin permainan yang tinggi.

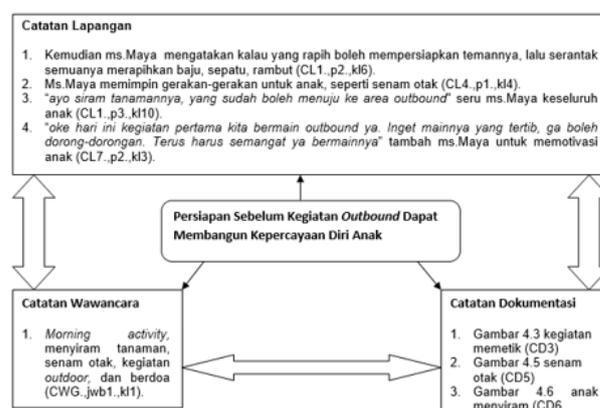
1. Persiapan Kegiatan *Outbound* Dapat Membangun Kepercayaan Diri Anak

Persiapan yang dilakukan anak sebelum kegiatan *outbound* adalah dengan cara mengikuti kegiatan *outdoor*. Kegiatan *outdoor* sebagai persiapan anak sebelum mengikuti kegiatan *outbound* dikarenakan kegiatan ini pun menggunakan motorik kasar sama seperti kegiatan *outbound* yang dominan menggunakan motorik kasar. Kegiatan *outdoor* yang diikuti oleh anak adalah seperti senam otak,

mengikuti kegiatan *outdoor* lainnya yang diantaranya anak melakukan menanam menyiram tanaman, memanen tanaman, menunjuk anak untuk memimpin barisan, dan berlari.

Anak terlihat senang dalam proses persiapan yang menggunakan kegiatan *outdoor*, kegiatan di luar kelas ini berdampak pada rasa percaya diri anak saat mengikuti kegiatan *outbound*. Anak dengan kata lain sudah melakukan pemanasan. Maka berdampak pada keleluasaan gerakan anak saat melewati kegiatan *outbound*.

Hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi data tersebut dapat dilihat dari display berikut:



Gambar 2. Triangulasi Persiapan Kegiatan *Outbound* Dapat Membangun Kepercayaan Diri Anak

2. Materi Kegiatan *Outbound* Dapat Membantu Terbentuknya Kepercayaan Diri Anak

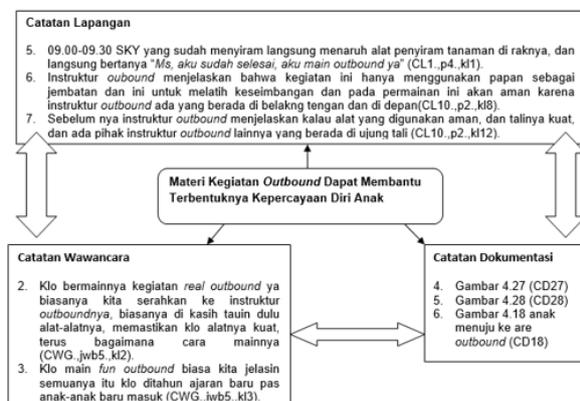
Materi yang diberikan ke anak saat berada di kegiatan sekolah tidak begitu terlihat. Dalam proses menuju ke area *outbound* anak tidak diperkenalkan dengan alat-alat yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan guru beranggapan bahwa anak sudah terbiasa dan mampu dalam melewati setiap rintangan yang

ada. Materi diberikan kepada anak hanya saat dalam mengikuti kegiatan

Anak diberikan pengertian tentang alat-alat yang akan digunakan oleh anak. Penjelasan tersebut diantaranya, cara bermain, alat yang digunakan kuat, dan penjagaan yang dijaga oleh para instruktur *outbound*.

Hal ini berdampak pada kepercayaan diri anak saat mengikuti kegiatan *outbound*. Anak merasa nyaman, dan akan lebih percaya dengan alat yang akan digunakan serta dengan jumlah instruktur *outbound* yang ada lebih dari dua. Pada kegiatan di sekolah walaupun tidak dijelaskan, anak tetap merasa berani. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan kegiatan dan permainan *outbound* yang ada di sekolah.

Hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi data tersebut dapat dilihat dari display berikut:



Gambar 3. Materi Kegiatan *Outbound* Dapat Membantu Terbentuknya Kepercayaan Diri Anak

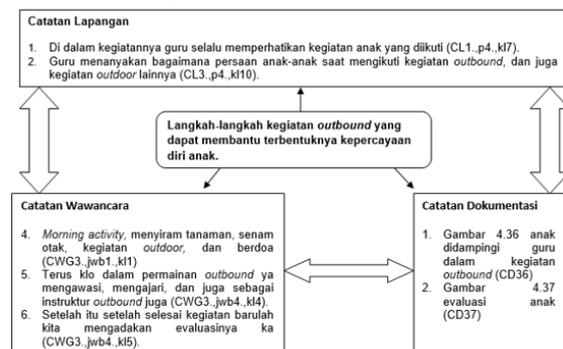
3. Langkah-langkah Tahapan Kegiatan *Outbound* Dapat Membentuk Kepercayaan Diri Anak

Pada kegiatan *outbound* yang diikuti oleh anak bahwa terlihat

outbound di luar sekolah yaitu perkenalan setiap rintangan yang ada. langkah-langkah yang diikuti adalah proses persiapan, proses kegiatan, dan proses evaluasi. Pertama kegiatan yang diikuti anak adalah kegiatan persiapan yang meliputi kegiatan-kegiatan *outdoor*, kegiatan inti yaitu kegiatan *outbound* yang diawasi oleh guru, sedangkan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru ada saat kegiatan berakhir.

Pada kegiatan *outbound* yang diikuti oleh anak di sekolah terlihat langkah-langkah yang diikuti adalah rintangan jembatan, setelah itu anak bebas dalam memilih rintangan apapun. Selanjutnya kegiatan *outbound* juga didampingi oleh guru, hal ini dikarenakan anak diberikan motivasi saat melewati rintangan *outbound* dan saat anak berselisih, guru selalu ada mendampingi anak.

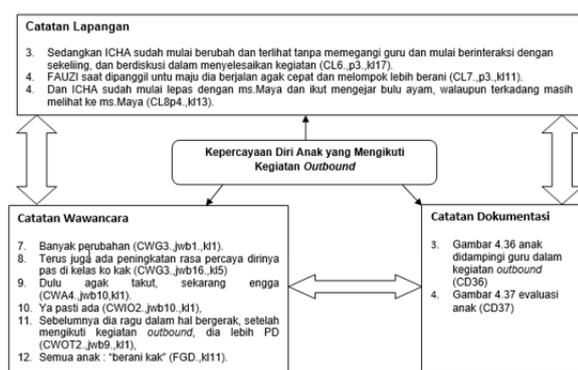
Pada langkah terakhir adalah langkah evaluasi kegiatan anak yang dilakukan di saung. Di saung guru mengevaluasi kegiatan anak saat mengikuti kegiatan *outdoor* yang salah satu kegiatannya adalah kegiatan *outbound*. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui perkembangan anak, dan guru memotivasi anak dalam kegiatan berikutnya.



Hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi data tersebut dapat dilihat dari display berikut:

4. Kepercayaan Diri Anak yang Mengikuti Kegiatan *Outbound*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa kepercayaan diri anak yang nampak adalah mereka berani dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh guru, terutama adalah kegiatan yang berada di luar kelas. Seperti dia memiliki kepercayaan diri saat bermain sains anak dapat berkomunikasi saat meminta bantuan. Hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi data tersebut dapat dilihat dari display berikut:



Gambar 5. Kepercayaan Diri Anak
Kepercayaan Diri Anak yang Mengikuti
Kegiatan *Outbound*

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *outdoor* dengan salah satu kegiatannya adalah kegiatan *outbound* dapat mengembangkan potensi rasa percaya diri pada setiap anak, khususnya anak TKB. Hal ini membuktikan bahwa, kegiatan *outbound* yang diberikan secara rutin dan dengan materi yang menarik kasar dapat mengembangkan potensi rasa percaya diri pada diri anak. Berdasarkan data hasil

Gambar 4. Langkah-langkah Tahapan Kegiatan *Outbound* Dapat Membentuk Kepercayaan Diri

temuan lapangan yang diperoleh, terdapat implikasi, yaitu:

1. Pengembangan rasa percaya diri anak TKB melalui kegiatan *outdoor* yang salah satunya kegiatan *outbound* merupakan salah satu program unggulan di Sekolah Alam Madinah. Kegiatan *outbound* ini sudah berjalan dengan baik dan terstruktur dari proses persiapan sampai pada proses evaluasi yang pada akhirnya memberikan hasil yang baik bagi pengembangan rasa percaya diri anak terutama anak yang berada di TKB yang menjadi sumber data penelitian. Rasa percaya diri yang dapat dikembangkan dalam kegiatan *outbound* diantaranya adalah keberanian anak untuk tampil di hadapan teman-temannya meningkat, berani mencoba hal yang baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, persiapan anak dalam menemui lingkungan baru yaitu lingkungan SD dan dalam kegiatan *outbound*.
2. Pengembangan rasa percaya diri anak TKB dalam kegiatan *outbound* di sekolah akan lebih efektif apabila orangtua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak ketika anak berada di rumah dan mengkomunikasikan pengembangan percaya diri anak dengan guru. Dengan demikian, orangtua dapat mengetahui sejauh mana pengembangan percaya diri anak di sekolah dan saat anak di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada seluruh pihak yang memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, sehingga dapat menjadi referensi dalam dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Z., & Razahra. (2020). *Proses Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun Dalam*. 4(1), 18–33.
- Ardiansyah. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Diana, D., Salasiah, S., & Fatah, M. A. (2020). Pengembangan Karakter Diri Melalui Kegiatan Outbound Pada Santri Rumah Tahfidz Nur Fadhillah. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3821>
- Erwinskyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Fasha, A. K. (2015). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kecamatan *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8728>
- Humayrah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Bermain Model “ASYIK” untuk Meningkatkan Semangat Belajar Anak Melalui Kegiatan Outbound di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Daun. *Jurnal Pendidikan Dan Pelajaran*, 3(3), 579–588. <http://jurnaledukasia.org>
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v12i2.13781>
- Nasution, A. F. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In M. Albina (Ed.), *CV. Harfa Creative* (Vol. 6, Issue August).
- Nugraha, M. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Nurasyiah, R., Asmawati, L., Fadlullah, & Cucu, A. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 4-5 Tahun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.9287>
- Prasetyo, P. A., Nugraha, F. F., & Praramdana, G. K. (2023). Pengembangan ekowisata melalui peningkatan kemampuan fasilitator outbound di Desa Cihaur Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 129–137.

- <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/view/14457/4113>
Prastyani, A. (2003). *HUBUNGAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN METODE OUTBOUND KELOMPOK B DI TK SETYO BUDI 1 KETANJUNG DEMAK*. 1–8.
- Rainer Gottlieb, U., & Beatson, A. (2023). Why confidence leads to swifter tertiary education choices: A qualitative study of the international tertiary education industry of Australia. *Heliyon*, 9(6), e17484. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17484>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 173–188. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.40>
- Sobah, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Outbound Anak Usia Dini Di TK Roudlotul Ilmi Jatibarang Brebes. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 37. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2023>
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial Intelligence (AI) Literacy in Early Childhood Education: The Challenges and Opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(October 2022), 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Susari, Dwi, H. (2011). Implementasi kegiatan outbound dalam upaya pembentukan sosial perilaku sosial dan emosional anak usia dini. *Pendiidkan Dasar Dan Pembelajaran*, ISSN: 2528, 121–141.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Warsono, S. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49–59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>